

UPAYA PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN PETIRTAAN JALATUNDA

AYU WULANDARI

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: yu.airesma@yahoo.com

Yohannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Petirtaan Jalatunda merupakan Benda Cagar budaya yang sangat penting bagi masyarakat, fungsinya tidak hanya kepentingan keagamaan saja namun sudah berkembang pemanfaatannya menjadi objek wisata. Peningkatan pengunjung dan PAD selalu meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu upaya pelestarian sudah dilakukan sejak masa Hindia Belanda hingga yang terakhir dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1991-1994. Bagaimanakah upaya pelestarian serta upaya pemanfaatan petirtaan Jalatunda tersebut. Kemudian bagaimana perilaku pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda serta upaya preventif dari pengelola dalam menanggulangi ancaman pelestarian yang terdapat di petirtaan Jalatunda. Peningkatan PAD tahun 2012 sudah mencapai 100 juta, hingga pada tahun 2013 ini ditargetkan menjadi 120 juta. Upaya pelestarian yang ada di petirtaan Jalatunda meliputi diupayakan adanya pembersihan sejak masa Hindia Belanda hingga pemugaran oleh pemerintah pada tahun 1991-1994, oleh masyarakat sendiri menganggap bangunan Jalatunda merupakan bangunan suci yang mempunyai makna magis sehingga mereka ikut melestarikan. Upaya pemanfaatan petirtaan Jalatunda meliputi dijadikan sebagai objek wisata religi, rekreasi, serta pendidikan. Upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh dinas pariwisata dengan promosi wisata serta penambahan sarana dan pra sarana petirtaan Jalatunda. Namun dari pemanfaatan tersebut ada sikap kustodion dan non kustodion hingga perilaku yang mengancam pelestarian seperti vandalisme yang bisa merusak keaslian bangunan dan kontruksi candi. Sikap non kustodion muncul dari masyarakat sekitar yang acuh dikarenakan kecewa dengan pembagian hasil PAD yang kecil. Beberapa perilaku manusia yang terdapat dipetirtaan Jalatunda yang bisa mengancam pelestarian yaitu penggunaan atribut ritual serta vandalisme. Kegiatan Vandalisme bisa menghilangkan data historis batuan candi, hal tersebut bisa merugikan pihak akademisi. Adapun upaya preventif yang dilakukan oleh pengelola yaitu aspek monitoring serta pengurusan secara langsung. Kerusakan bangunan juga diidentifikasi disebabkan oleh alam yaitu tumbuhnya jamur dan lumut yang bisa melapukkan batuan candi, upaya preventif yang dilakukan adalah dengan konservasi. Namun upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya dilakukan sehingga rekomendasi yang utama pada penelitian ini yaitu peningkatan aspek evaluasi serta penambahan sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata.

Kata Kunci: Pelestarian, Pemanfaatan, Ancaman Pelestarian, Rekomendasi

Abstract

Petirtaan Jalatunda a cultural heritage objects is very important for society, it's function is not only a religious interests but their use has been developed into a tourist attraction. Increase in visitors and revenue is increasing every year. Therefore conservation efforts have been done since the days of the Dutch East Indies until the latter is done by the Indonesian government in 1991-1994. How can conservation efforts as well as efforts to use the Jalatunda petirtaan. Then how the behavior of visitors who come to petirtaan Jalatunda and preventive efforts of managers in addressing conservation threats contained in petirtaan Jalatunda. Increase in revenue in 2012 reached 100 million, up to the year 2013 is targeted to be 120 million. Existing conservation efforts in petirtaan Jalatunda includes the effort to clean-up since the days of the Dutch East Indies until the restoration by the government in 1991-1994, by the people themselves consider Jalatunda building a shrine that has magical meanings so that they help preserve. Efforts include the utilization petirtaan Jalatunda used to religious attractions, recreation, and education. Utilization efforts undertaken by the tourism department of tourism promotion and the addition of facilities and infrastructur building of petirtaan Jalatunda. But from the utilization of existing and non kustodion. Kustodion attitude

to behavior that threatens the preservation of such vandalism could damage the authenticity of the building and construction of the temple. Non kustodion attitude emerged from the surrounding community who were disappointed with the indifferent due to the small revenue sharing. Some human behavior that are in petirtaan Jalatunda that could threaten the preservation of the religius use of attributes as well as vandalism. Vandalism activities could eliminate the rock temple of historical data, it can be detrimental to academics. As for preventive measures undertaken by the management aspects of monitoring and direct admonition. Damage to the building was also identified due to the natural growth of mold and mildew that can damage rock temple, preventive efforts is to do with conservation. But these efforts have not fully done so the main options proposed in this researches aspects of the evaluation and the improvement to increase facilities and infrastructure that support tourism.

Keywords: Conservation, Utilization, Conservation Threats, Recommendations

PENDAHULUAN

Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah Propinsi Jawa Timur yang mempunyai banyak peninggalan bersejarah. Kedudukannya penting sehingga banyak arkeolog dari Belanda yang datang ke daerah itu untuk melakukan penelitian tentang benda-benda arkeologi yang terdapat disana. Di bagian Timur wilayah Mojokerto juga terdapat objek kajian sangat menarik yaitu Gunung Penanggungan pada masa klasik dikenal sebagai gunung suci. Menurut Tantu Pangelaran, naskah Jawa Kuna yang ditulis pada akhir majapahit. Gunung Penanggungan merupakan Replika Gunung Mahameru di India yang diambil oleh para dewa jawa atas perintah Bhatara Guru, agar pulau Jawa stabil. Ditemukan banyak sekali kompleks permandian yang tersebar di lereng Barat gunung Penanggungan. Beberapa situs penting yang berada di kawasan lereng Barat gunung Penanggungan diantaranya adalah: Candi Belahan, Candi Jedong, Candi Bangkal, Petirtaan Jalatunda, Candi Gajah Mungkur, dan Situs Kutogirang.

Pembahasan pada karya tulis ini adalah Petirtaan Jalatunda. Melalui pertimbangan Historis dan Arkeologis pemerintah melakukan pemugaran terhadap petirtaan Jalatunda. Dari segi historis petirtaan ini diperkirakan berasal dari Raja Udayana, ayahanda Airlangga. Prasasti pendek "udayana" terdapat di dinding kolsm tingkat dua. Pada dua sisi belakang petirtaan terdapat inskripsi masing-masing berbunyi "gempeng" dan angka tahun 899 saka. Data ini memperlihatkan bahwa Jalatunda tergolong situs tua. Dari segi arkeologis peninggalan Jalatunda memperlihatkan bentuk yang relative masih asli dan masih banyak komponen-komponen bangunan yang masih utuh. Fungsinya hingga sekarang tidak berubah. Oleh masyarakat petirtaan ini digunakan untuk berbagai keperluan baik yang bersifat rekreatif, edukatif, maupun untuk kepentingan ritual tertentu. Fenomena pemanfaatan ini sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh keberadaan petirtaan Jalatunda bagi masyarakat. Dikarenakan selama ini terdapat peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda,

hingga tahun 2012 kemarin jumlah PAD yang masuk dari petirtaan Jalatunda sudah mencapai 100 juta.

Penelitian ini menjawab sejauh manakah pemanfaatan Jalatunda mengancam pelestariannya. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, menggunakan pendekatan CRM (Cultural Resourch Managent) atau pendekatan manajemen budaya. Pendekatan ini merupakan paradigma baru disiplin arkeologi yang akhir-akhir ini banyak digunakan untuk mengkaji konflik kepentingan diantara *stake holder* dalam memanfaatkan sumberdaya budaya hal ini situs Jalatunda. *Stake holder* yang dimaksud adalah pihak pemerintah, masyarakat dan akademisi. CRM dalam beberapa negara seperti Australia, menggunakan istilah Archaeological Resources Management. Permasalahan yang berhubungan dengan pelestarian sumberdaya arkeologi dapat diselesaikan melalui strategi tiga tahapan, yaitu identifikasi, penetapan nilai penting dan mitigasi.

Identifikasi merupakan upaya yang mengungkapkan keadaan sumberdaya arkeologi yang meliputi bentuk, sifat, ciri. Kualitas, jumlah, kerapatan, sebaran, dan faktor ancaman. Penetapan nilai penting sumberdaya arkeologi berkaitan dengan upaya untuk menentukan berbagai nilai penting atau signifikasi sumberdaya budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai landasan pelestarian. Mitigasi adalah langkah-langkah yang harus diambil agar sumberdaya budaya tetap dapat dilestarikan dengan baik dan terhindarkan dari kemerosotan nilai penting atau kepunahan sebagai dampak pemanfaatannya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana upaya pelestarian petirtaan Jalatunda?
2. Bagaimana upaya pemanfaatan petirtaan Jalatunda?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan upaya pelestarian petirtaan Jalatunda yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan akademisi.

Untuk menjelaskan upaya pemanfaatan petirtaan Jalatunda yang dilakukan pemerintah, masyarakat, dan akademisi.

Penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan bagi kalangan akademik, terutama yang berhubungan dengan kajian sejarah masa Indonesia klasik. Saat ini penelitian periode klasik kurang diminati. Penulisan ini juga menambah bahan kajian baru terutama model *Cultural Resources Management*, terutama dalam mengkaji konflik kepentingan dalam pemanfaatan situs Jalatunda paska pemugaran 1991.

Penelitian arkeologi di Indonesia dituliskan dalam Undang-Undang tentang Benda Cagar Budaya (BCB) yang awalnya dibuat pada tahun 1992. Sebagaimana diketahui, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang BCB pada prinsipnya mengatur tentang pengelolaan atas tinggalan masa lalu, baik tinggalan yang sudah dijumpai maupun belum dijumpai. Pada ketentuan Undang-Undang ini tidak dijumpai klausul khusus yang mengatur kegiatan penelitian arkeologi. Undang-Undang tentang BCB diperbaharui oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala yaitu Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang memuat tentang pasal-pasal pelestarian sebuah BCB, antara lain:

Pasal 22
 “Tentang pelestarian adalah uoaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pelestarian petirtaan Jalatunda didasarkan atas pasal 22.

Pasal 3

“Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya”

Pemaparan undang-undang diatas bisa dilihat dengan jelas bahwa Jalatunda merupakan sebuah peninggalan situs yang masuk dalam BCB yang harus di upayakan kelestariannya, perlindungan, pemugaran serta pemanfaatannya untuk masyarakat. Baik itu untuk masyarakat sekitar ataupun masyarakat desa Seloliman.

Perlu diperhatikan bahwa BCB tersebut mempunyai sifat Rapuh (*Fragile*), tidak bisa diperbaharui (*nonrenewable*), dan tidak tergantikan oleh apapun (*irreplaceable*). Oleh karena itu pemanfaatannya harus secara bijaksana antara lain dengan tetap menjaga kelestariannya. Amanat undang-undang tersebut memuat dua konsep yaitu berisi penyatuan gagasan besar yaitu pelestarian dan pemanfaatan guna mencapai keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan diperlukan adanya penanganan yang arif dan seimbang diantara sektor-sektor ini yang berperan dalam pelestariannya. Sektor tersebut antara lain: pihak pemerintah (*government*) yang

berhak mengatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, pihak masyarakat (*public*) yang memanfaatkan BCB dan pihak peneliti (*academic*) yang memiliki informasi BCB. Dengan demikian BCB dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, sosial, dan kebudayaan.¹ Sesuai dengan judul penelitian, topik pembahasan penelitian ini dibatasi pada aspek pelestarian dan pemanfaatan petirtaan Jalatunda. Batasan spasialnya adalah situs petirtaan Jalatunda yang berada di Dusun Balekambang, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan: 1) Metode observasi atau pengamatan langsung terhadap keadaan langsung situs Jalatunda. Peneliti berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin data yang ada dilapangan. 2) Metode *interview* atau wawancara secara mendalam. Peneliti menggali semua informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang berada fokus pada kajian penelitian yaitu pelestarian dan pemanfaatan situs Jalatunda, kegiatan aktivitas yang dilakukan pengunjung situs dan makna situs dari perspektif informan. Informasi-informasi yang diperoleh baik dari pengamatan serta wawancara langsung serta wawancara disusun kembali dalam bentuk *field note* atau catatan lapangan. Langkah kedua ini merupakan proses penetapan nilai penting dari masing-masing *stake holder* terhadap kelestarian dan pemanfaatan situs Jalatunda. 3) Teknik dokumentasi, dalam penelitian dikategorikan sebagai data sekunder. Dalam hal ini data tersebut diperoleh melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Seperti foto-foto, artikel, serta buku-buku tentang situs Jalatunda.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Hasil temuan data dikelompokkan sesuai aspek-aspek yang dikaji, dalam hal ini adalah aspek pelestarian dan pemanfaatan. Secara periodik data pelestarian dan pemanfaatan digolongkan dalam masa sebelum pemugaran dan sesudah pemugaran.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisanya dilakukan dengan mendiskripsikan semua hasil temuan data lapangan berdasarkan kajian teori yang telah disusun sebelumnya. Semuanya digunakan untuk menyusun rekomendasi-rekomendasi kepada *stake holder*.

PEMBAHASAN

A. Upaya Pelestarian di Petirtaan Jalatunda

¹ Andi Rizal, *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya ,Studi Kasus Gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN)*. Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), hlm 1.

1. Pemerintah

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah sebelum pemugaran 1991. Petirtaan Jalatunda mendapat perhatian serius dari pemerintah Hindia Belanda Tahun 1921 dilakukan pembersihan dari pepohonan besar yang tumbuh diatas petirtaan. Banyaknya pepohonan menyebabkan bangunan ini sebagian besar tertutup bagian atasnya. Tahun 1923 keadaan petirtaan Jalatunda dapat diidentifikasi bagian-bagian bangunannya. Beberapa struktur bangunan telah rusak, terutama bagian teras depan dan bilik kolam juga tidak memperlihatkan *Jaladwara* induknya digantikan bahan kayu yang berbentuk talang. Walaupun pemerintahan Hindia Belanda melakukan pemugaran terhadap Petirtaan Jalatunda, namun kondisi bangunan ini tetap rentan dari kerusakan.

Pada tahun 1980-an pemerintah Indonesia memberi perhatian serius terhadap kerusakan Jalatunda, karena itulah dibentuk tim studi kelayakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan situs Jalatunda. Berdasarkan tim tersebut menyebutkan bahwa keadaan petirtaan Jalatunda mengalami kerusakan teknis arsitektural yang parah. Keadaan dinding utama tidak utuh lagi karena sebagian besar dindingnya telah runtuh. Walaupun demikian, denah pembagian ruangnya masih tampak jelas.

Kerusakan lainnya adalah kerusakan biotis, seperti lumut, ganggang, dan jamur kerak. Jasad biotis tersebut merupakan salah satu penyebab kerusakan batuan. Akar lumut dapat menembus pori-pori batu, sedangkan ganggang dan jamur kerak mengeluarkan zat-zat tertentu yang dapat melapukkan batu.

Keadaan petirtaan Jalatunda yang seperti itulah yang menjadi salah satu alasan pemerintah untuk melakukan pemugaran guna melakukan pemugaran guna melestarikan petirtaan Jalatund dari ancaman kerusakan lebih parah. Disamping itu upaya pemugaran ini juga telah dipertimbangkan pula peranan petirtaan Jalatunda dan lingkungannya di dalam menunjang pembangunan melalui sektor pariwisata.

Pemugaran petirtaan Jalatunda dilakukan selama 3 tahun, dari tahun 1991 hingga 1994 oleh Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala Jawa Timur. Pada tahap I dilakukan pemasangan kembali batu-batu petirtaan, baik batu kulit (andesit) maupun batu bata yang berada didalam dinding petirtaan, konservasi, susunan percobaan dan pencarian batu-batu petirtaan, konservasi, susunan percobaan dan pencarian batu-batu petirtaan, pembuatan batu pengganti, pemasangan turap/perkuatan, pemasangan kembali batu-batu

petirtaan.² Pemugaran tahap II yang dilaksanakan pemasangan kembali batu-batu candi petirtaan, baik kulit batu (andesit) maupun batu bata yang berada di dalam dinding bilik kolam selatan dan utara serta pada bagian teras utama. Selain itu dilaksanakan juga kegiatan pemasangan turap/perkuatan untuk mendapatkan kedudukan konstruksi antara bangunan candi dengan lereng tanah agar tahan terhadap gaya-gaya yang timbul terutama gaya geser tanahnya. Oleh karena itu diperlukan cara penanganan yang dilakukan bersama-sama dengan pemasangan setiap lapis batu dinding petirtaan oleh pemasangan turap/perkuatan. Selain itu dilakukan konservasi untuk memberi lapisan kedap air dan anti jamur meliputi pengolesan *aralditetar*³ dan campuran *spesi mortar*⁴.

Pemugaran tahap III (tiga) dan merupakan tahap akhir pelaksanaannya dalam tahun 1994. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada proyek pemugaran ini meliputi dokumentasi dan penggambaran, pemasangan perancah, susunan percobaan dan pencarian batu petirtaan, pembuatan batu pengganti, pemasangan turap dan perkuatan, pemasangan kembali batu-batu petirtaan, konservasi dan yang terakhir yaitu pembenahan lingkungan. Pembenahan lingkungan atau dengan kata lain penataan lingkungan atau dengan kata lain penataan lingkungan dilakukan guna menunjang estetika bangunan tersebut. Program pengembangan dilakukan dengan penambahan fasilitas pariwisata dan disinilah dimulainya pemanfaatan petirtaan Jalatunda pasca pemugaran.

Kebijakan peemeliharaan sebagai upaya kegiatan pelestarian pasca pemugaran, dilakukan oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur dengan menempatkan beberapa orang Juru Pelihara selanjutnya disingkat "Jupel". Selain bertanggungjawab terhadap tinggalan dari kerusakan, Jupel juga bertugas memandu dan memberikan informasi kepada pengunjung tentang latar belakang sejarah bangunan tersebut.

Tugas Juru Pelihara meliputi:

1. Membersihkan kolam ikan

²Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, *Laporan Pemugaran Tahap I di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur, 1991-1992), hlm 1.

³Yang dimaksud *Aralditetar* adalah larutan emulsi yang dapat bersifat kedap air sebagai pelindung akibat pengaruh naiknya air kolam yang mungkin membawa unsur semen, akibat pemakaian pc sebagai salah satu alternatif penggunaan perekat .

⁴Yang dimaksud *spesi mortar* adalah lapisan kedap air (bahan perekat/penyambung).

2. Menyikat lumut
3. Membersihkan taman
4. Mengawasi pengunjung dan membersihkan fasilitas-fasilitas yang ada disekitar situs.
5. Menerima tamu atau pengunjung yang datang
6. Membuat laporan tiap bulan ke kantor pusat BP3 Jawa Timur.

Tugas yang diemban BP3 meliputi pemeliharaan situs atau aspek konservasi dan pengawasan situs atau aspek monitoring. Upaya konservasi dilakukan terutama untuk mencegah tumbuhnya lumut di batuan yang keadaannya senantiasa lembab. Situs Jalatunda berada dalam wilayah pegunungan yang mempunyai suhu dan kelembapan tinggi sehingga pertumbuhan jamur dan kerak dibatuan Jalatunda tumbuh dengan subur. Menurut Puji, seorang Jupel, pembersihan biotik dilakukan dengan menyikat lumut dari batuan setiap hari dari jam 08.00-11.00. Berdasarkan pengamatan lapangan pembersihan lumut tidak dilakukan setiap hari, namun petugas membersihkan rata-rata 1 kali dalam seminggu. Pembersihan dilakukn tidak menyeluruh hanya bagian tertentu terutama dinding bak mandi dan batuan disekitar pancuran utama. Hal itulah yang menyebabkan masih adanya lumut kerak dan Jamur. Cara pembersihan jamur hanya disikat biasa, tidak menggunakan bahan kimia anti jamur. Hal ini mengakibatkan proses pelapukan batu dan akhirnya akan merusak batu itu sendiri.

Pengelolaan aktivitas kunjungan wisatawan di situs harus selalu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk perbaikan pengelolaan. Pemanfaatanny didasarkan atas aspek ekonomis yang tinggi, karena semakin lama pengunjung yang datang ke Jalatunda semakin bertambah. Tidak hanya monitoring saja yang difokuskan oleh pihak-pihak pengelola, tetapi juga evaluasi serta perbaikan manajemen pengunjung juga harus dilakukan dengan mencari solusi ketika ada ancaman pengrusakan situs bangunan ketika pengunjung yang ramai itu datang.

2. Masyarakat

Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat pra pemugaran sudah ada sejak tahun 1980-an yaitu sebelum adanya pemugaran, dengan ditempatkannya juru kunci dari desa untuk menjaga petirtaan Jalatunda. Menurut bapak Kusen semenjak tahun 1982, petirtaan Jalatunda ada juru kunci yang ditempatkan oleh desa.⁵ Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pelestarian dari masyarakat sekitar dalam mengamankan bangunan petirtaan

Jalatunda dari segala aspek ancaman pelestarian. Semenjak fungsi Jupel diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1982, Jupel desa tidak diperlukan lagi.

Upaya pelestarian pasca pemugaran lebih banyak dilakukan oleh masyarakat luar petirtaan Jalatunda. Bagi masyarakat luar, terutama penganut Hindu Bali dan Kejawen, mempercayai bahwa keberadaan situs Jalatunda memiliki makna yang penting bagi kehidupan spritualnya. Sikap ini sebenarnya secara tidak langsung turut melestarikan nilai-nilai spiritual yang melekat disitus tanpa merusak atau mengubah bentuk situs. Mereka mementingkan air Jalatunda yang dianggap memiliki daya magis karena mampu menyembuhkan dan membuat awet muda. Bagi kalangan umat Hindu air Jalatunda dianggap sebagai air suci seperti air amerta (air yang mensucikan).

3. Akademik

Kegiatan yang sama dilakukan oleh para sejarawan yang ikut melestarikan informasi masa lalu untuk diberikan kepada dunia pendidikan. Hal ii bisa disampaikan dalam pendidikan formal serta non formal. Pendidikan formal salah satunya disampaikan di sekolah, baik dari mulai SD hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arkeolog maupun Sejarawan akan dijadikan salah satu mata pelajaran kerangka muatan lokal. Penyampaiannya baik dilakukan oleh dosen ataupun guru sejarah sesuai dengan tingkatan sekolah yang diajarkan. Media pengajaran yang digunakan bisa menggunakan penelitian yang telah dibukukan maupun dengan kunjungan secara langsung ke situs. Hal ini dilakukan untuk penanaman makna cinta tanah air, kesadaran berbudaya kepada siswa untuk ikut memiliki serta melestarikan bangunan cagar budaya seperti petirtaan Jalatunda. Sebagai salah satu tinggalan budaya bangsanya pada masa lalu.

B. Upaya Pemanfaatan di Petirtaan Jalatunda

1. Pemerintah

Upaya pemanfaatan pra pemugaran 1994 belum ada. Walaupun sudah dunjungi oleh masyarakat namun masih belum ada penarikan retribusi. Penarikan tiket diberlakukan setelah adanya pemugaran pada tahun 1994 dimana sudah ada pembenahan lingkungan oleh pihak Pemda. Pemanfaatan petirtaan Jalatunda setelah pemugaran 1994. Kegiatan pemanfaatan yang telah berlangsung di petirtaan Jalatunda adalah jenis wisata religi, rekreatif, pendidikan, ekonomi, dan akademik. Dari semuanya tersebut pemerintah mendapatkan pendapatan atau devisa dari pengelolaan petirtaan Jalatunda sebagai salah satu objek wisata.

⁵Hasil wawancara dengan bapak Kusen selaku Juru Pelihara Petirtaan Jalatunda tanggal 17 Januari 2013.

Tiga lembaga yang menaungi petirtaan Jalatunda, dalam pengelolaannya sesuai dengan UU yang ada, antara lain:

1. Pemerintah Daerah Mojokerto, yang kemudian ditugaskan kepada Dinas Pariwisata Pemkab Mojokerto. Kepentingan dan tugasnya adalah mengelola dalam hal kepariwisataan, meliputi pengelolaan PAD, promosi wisata, pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata dipertirtaan Jalatunda. Dinas Pariwisata mendapatkan pembagian sisa hasil pendapatan asli daerah (PAD) yang masuk ke petirtaan Jalatunda sebanyak 37,5 %.
2. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur yang berada di Trowulan. Dari hasil PAD BP3 mendapatkan pembagian sebesar 20 %. Tugasnya sebagai pengawas serta untuk pemeliharaan situs.
3. Perum Perhutani KPH Pasuruan. Karena letak petirtaan Jalatunda berada pada wilayah KPH hutan lindung Pasuruan. Sehingga terdapat petugas KPH yang ikut menjaga dan mengelola petirtaan Jalatunda. Perum Perhutani mendapatkan sisa hasil PAD sebesar 37,5 %
4. Desa Seloliman. Dalam kesepakatan yang telah diatur oleh pemerintah desa Seloliman hanya mendapatkan 5 % dari sisa hasil PAD.

Adapun retribusi tiket yang berlaku di Jalatunda sesuai dengan penetapan Pemda Mojokerto yang terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

Dewasa sebesar Rp. 6000,- per-orang.

Anak-anak sebesar Rp. 4000,- per-orang.

Parkir mobil sebesar Rp. 5000,- per-kendaraan roda empat.

Parkir sepeda motor Rp. 200,- per-kendaraan roda dua.

Data PAD yang masuk ke Pemda Pusat Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Pendapatan dari petirtaan Jalatunda setiap tahun mengalami peningkatan yang pasti, karena pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda semakin banyak dan ramai. Menurut pak Zainuddin peningkatan PAD untuk tahun 2013 menjadi Rp. 120 juta, dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 40 juta. Sedangkan upaya promosi wisata atau pengembangan dilakukan langsung oleh pusat yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Mojokerto (Disbupar Pemkab Mojokerto).

Promosi wisata di petirtaan Jalatunda dilakukan dengan 2 cara yaitu yang pertama secara langsung melalui pengunjung dan kedua, melalui media massa seperti: TV, Koran dan Internet. Pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda biasanya akan kembali lagi dan mengajak sanak-kerabat, teman, rekan kerja yang lain untuk ikut mengunjungi petirtaan Jalatunda lagi. Hal ini didasari dari mitos ataupun legenda yang dikatakan oleh

orang banyak tentang air Jalatunda yang dianggap bisa menyembuhkan penyakit, bisa menjadikan awet muda, bisa melancarkan rezeki, dan mendapatkan jodoh dan yang lainnya.

2. Masyarakat

Pemanfaatan petirtaan Jalatunda sebagai tempat wisata menyebabkan situs tersebut menjadi tempat yang dikunjungi banyak orang untuk berwisata. Kunjungan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun membawa dampak positif secara ekonomi. Terdapat tiga jenis macam pemanfaatan yang ada di petirtaan Jalatunda, antara lain wisata religi, rekreasi, pendidikan. Masyarakat sekitar memanfaatkan hanya sebatas untuk diambil airnya untuk keperluan sehari-hari seperti diminum, mandi, memasak, mencuci dan lain sebagainya.

1. Wisata religi

Bagi masyarakat beragama Hindu datang ke petirtaan Jalatunda untuk melakukan ibadah (Sembahyang) untuk berdoa kepada dewa-dewa. Selain itu juga untuk menghormati leluhur mereka, dan melakukan ritual ketika hari-hari besar Hindu seperti upacara Melasti yaitu upacara penyucian diri sebelum hari Nyepi.⁶

Menurut pak Puji pengunjung Jalatunda datang dari berbagai kalangan tidak hanya beragama Hindu saja namun dari berbagai agama meliputi Islam, aliran Islam Kejawen, Kristen, Tionghoa (China) yang ikut ritual ke petirtaan Jalatunda biasanya datang pada setiap hari dan hari-hari tertentu, antara lain:

Pada malam Kamis Legi, Kliwon, sesuai dengan penanggalan Jawa. Pada tanggal 15 penanggalan Jawa bertepatan dengan malam bulan purnama. Pada Hari Selasa Legi, Kliwon. Pada malam Jum'at Legi. Malam I Suro dan malam I Muharrom. Para pengunjung tersebut melakukan kegiatan ritual yaitu dengan bertapa kemudian mandi di petirtaan Jalatunda, kegiatan tersebut dilakukan kebanyakan dilakukan pada malam hari. Tata cara ritual, pertama mereka melakukan mandi dahulu, kemudian juru ritual akan membacakan doa-doa.

Menurut bapak Puji selaku Jupel petirtaan Jalatunda menerangkan bahwa ketika melakukan ritual atribut ritual seperti lilin, dupa, dan bunga 7 rupa ditaruh ditempat yang diyakini masyarakat sebagai tempat yang diyakini sebagai tempat yang keramat dan terdapat penunggunya yang mempunyai kekuatan magis tinggi hingga bisa

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Zainuddin selaku koordinator Dinas Pariwisata Pemkab Mojokerto yang bertugas di petirtaan Jalatunda tanggal 09 Februari 2013.

mengabulkan doa-doa yang diinginkan setiap individu. Seperti diteras candi, di lereng atas candi, di halaman candi dan di pohon-pohon besar. Untuk pengunjung ritual dalam memanfaatkan petirtaan Jalatunda adalah untuk kebutuhan rohani individu tersebut. Presentase pengunjung ritual yang memanfaatkan petirtaan Jalatunda meliputi 50 % dari total pengunjung yang masuk ke petirtaan Jalatunda.

2. Wisata Rekreasi

Petirtaan Jalatunda merupakan salah satu tempat alternatif bagi masyarakat yang ingin menghabiskan liburan bersama keluarga, teman dan rekan kerja. Meskipun penunjang pariwisata yang terdapat dalam areal petirtaan hanya sebatas bilik-bilik kolam pemandian kolam ikan, dan joglo-joglo yang digunakan untuk duduk. Namun pesona pemandangan lingkungan wilayah areal Jalatunda sangatlah cocok bagi masyarakat yang tengah jenuh aktivitas yang dilakukan sehari-hari dirumah, disekolah, maupun ditempatkerja. Pemandangan pegunungan serta hutan lindung yang masih asri, sumber air yang jernih, udara yang menyejukan menjadikan petirtaan Jalatunda berpotensi menarik pengunjung yang mempunyai kegiatan yang padat, serta berada didalam lingkungan yang sangat padat seperti di perkotaan.

Pengunjung rekreasi biasanya datang dari Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, dan banyak juga dari desa-desa yang berdekatan dengan desa Seloliman. Yaitu dari kalangan anak-anak muda yang membawa rombongan baik dari teman satu sekolah, satu desa, ataupun mereka yang sudah menjadi pasangan kekasih. Kegiatan yang dilakukan oleh para kalangan anak muda tersebut antara lain berfoto, mandi di kolam, serta bercanda dan bercengkerama di joglo-joglo yang ada di areal petirtaan Jalatunda.

Pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda yang hanya untuk rekreasi kurang begitu memahami akan nilai kesejarahan petirtaan Jalatunda, terlihat di atas dari beberapa pengunjung yang datang. Dari pengamatan yang telah dilakukan sebenarnya di salah satu pendopo/joglo utama di petirtaan Jalatunda sudah ada papan pamflet tentang pengetahuan nilai arkeologis serta hilai historis petirtaan Jalatunda meskipun penulisannya tidak banyak, namun sudah bisa menjelaskan secara lengkap akan pembangunan dan fungsi petirtaan Jalatunda. Sehingga pengunjung yang datang bisa mendapat pengetahuan sedikit tentang nilai arkeologis dan historis bangunan benda cagar budaya petirtaan Jalatunda. Namun pada kenyataannya para pengunjung tidak membaca dan tidak menghiraukan pamflet maupun tata tertib yang telah dibuat oleh pengelola. Ketika mereka datang mereka hanya langsung menuju ke bangunan petirtaan Jalatunda dan melakukan aktivitas

disana, sedangkan untuk joglo yang sering dikunjungi oleh para wisata rekreasi yaitu yang berada di atas petirtaan Jalatunda. Untuk pengunjung rekreasi menempati urutan kedua dalam ranking tingkatan pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda, yaitu sebanyak 40%.

3. Akademik

Sumber daya arkeologi juga mempunyai potensi lain yaitu sebagai berikut:

1. *Scientific research*, maksudnya bahwa sumber daya arkeologi tidak hanya untuk memenuhi kepentingan disiplin arkeologi ataupun para ahli arkeologi saja, tetapi berbagai disiplin lainpun dapat memanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. *Creative art*, bahwa sumber daya arkeologi dapat juga dijadikan sebagai sumber inspirasi para seniman sastrawan, penulis, maupun fotografer, dan sumber daya arkeologi tersebut sekaligus dijadikan sebagai objek kreativitasnya.
3. *Education*, sumber daya arkeologi terutama yang bersifat monumental ataupun yang sudah dimuseumkan mempunyai peranan penting dalam upaya menanamkan sekolah dan generasi muda, yaitu dalam upaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya melalui sumber daya arkeologi sebagai tinggalan nenek moyangnya.⁷

a. *Scientific Research (Penelitian akademik)*

Masyarakat akademik yang meneliti petirtaan Jalatunda sudah ada sejak sebelum pemugaran dimana sudah adanya para sarjana dan peneliti baik dari dalam negeri maupun asing terutama dari Belanda yang mendatangi situs bangunan petirtaan Jalatunda untuk kegiatan penelitian maupun upaya rekonstruksi baik bangunan maupun dari segi historisnya. Beberapa Sarjana dari Belanda yang datang ke petirtaan Jalatunda tersebut seperti J.W.B. Wardeenar (1815), F. Bosch (1965), Lohuizen de Leeuw (1955), Sieburgh (1837), J.V. de Bryun (1837), Domis (1836), Jung Hunh (1844), Van Stein Callenfels (1923), Martha Muuses (1922), N.J Krom (1931), Van Hoevell (1851), J.P.G. Brumund (1854), dan Stutterheim (1937). Para Sarjana Asing tersebut mewakili masyarakat akademik yang melakukan upaya penulisan maupun pencatatan penemuan bangunan petirtaan Jalatunda yang kemudian oleh masyarakat akademik dalam negeri dijadikan kajian untuk penelitian maupun pemerintah Indonesia selanjutnya dalam rangka membangun nilai historis tinggalan arkeologi budaya bangsa Indonesia pada masa klasik.

Masyarakat akademik yang meneliti petirtaan Jalatunda pada masa ini terutama datang dari kalangan

⁷Gusnadi Kasnowihardjo, 2001, *op.cit*, hlm 14.

Perguruan Tinggi, yang melakukan penelitian di petirtaan Jalatunda, biasanya digunakan untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Kalangan akademik ini biasanya diluar disiplin arkeologi ataupun antropologi. Presentase dari pengunjung yang datang dari kalangan masyarakat akademik yaitu sebesar 5 %.

Menurut pak Zainuddin sebagai salah satu petugas koordinator Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa masyarakat akademik yang datang melakukan penelitian di petirtaan Jalatunda berasal dari kalangan mahasiswa tingkat perguruan tinggi, digunakan untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Selama ini beliau telah menerima beberapa mahasiswa yang biasanya datang dari perguruan tinggi negeri, ketika akan melakukan penelitian tidak ada syarat khusus hanya melampirkan surat formal penelitian yang dilegalisir oleh perguruan tinggi. Syaratnya hanya itu saja.⁸

b. *Creative Art (Kesenian)*

Wisatawan yang mengunjungi bangunan situs, selain berkunjung atau berwisata, wisatawan juga ada yang melakukan untuk pemotretan, baik untuk keperluan *pre wedding*, maupun untuk pemotretan modelling. Meskipun wisatawan yang melakukan kegiatan tersebut hanya beberapa saja. Kebanyakan mereka melakukan pemotretan untuk pengabdian diri sendiri maupun beberapa orang karena telah berkunjung ke petirtaan Jalatunda.

c. *Education (Pendidikan)*

Banyak kalangan yang sebenarnya menaruh minat atas masa lalu. Penelitian Kelly menunjukkan bahwa pengunjung objek wisata memiliki pendidikan yang tinggi dan mempunyai seni, mayoritas pengunjung adalah anak-anak terdiri dari anak-anak sekolah dasar dan orang dewasa yang berusia antara 30 tahun hingga 50 tahun, mereka berkunjung bersama keluarga atau kelompok dan memiliki sosial ekonomi yang tinggi. Riset tersebut juga menemukan bahwa orang mengunjungi objek wisata disebabkan adanya aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat, dapat melakukan sesuatu bersama keluarga atau kelompok, merasa tertantang, menyukai pengalaman baru, untuk kepuasan pribadi dan menambah harga diri, untuk kesenangan dan pertunjukan yang menarik serta untuk pelajaran dan pendidikan.⁹ Pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda dari kalangan pendidikan seperti yang disebutkan diatas para pelajar baik dari

tingkat SD, SMP, SMA serta Perguruan Tinggi. Presentase pengunjung pendidikan yang datang memanfaatkan petirtaan Jalatunda sangatlah sedikit daripada pengunjung lainnya yaitu sekitar 5 % saja.

Pengunjung pendidikan yang datang ke petirtaan Jalatunda datang dari kalangan Mahasiswa Perguruan tinggi yang melakukan kegiatan perkemahan di areal petirtaan Jalatunda. Mahasiswa melakukan kegiatan perkemahan, pendakian, serta pendidikan mentalitas, spiritual, dan serta pecinta alam. Kegiatan tersebut biasanya setahun sekali dan pasti menggunakan wilayah areal perkemahan di petirtaan Jalatunda. Dari pengamatan pengunjung yang datang ke petirtaan Jalatunda yaitu dari Pramuka UNESA, yang melakukan kegiatan perkemahan serta kependidikan dan pelatihan bagi mahasiswa baru angkatan Pandega (pemula). Mahasiswa yang mengikuti kegiatan Ormawa (organisasi mahasiswa) pramuka Unesa setiap tahun akan dilantik dan melakukan kegiatan kependidikan, pelatihan, serta pendakian ke gunung Penanggungan di areal perkemahan petirtaan Jalatunda. Hal tersebut sudah dilakukan sejak dahulu kala jadi boleh dibilang mereka merupakan pelanggan wisata pendidikan yang menggunakan areal perkemahan di petirtaan Jalatunda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya pelestarian petirtaan Jalatunda sudah ada semenjak sebelum adanya pemugaran tahun 1991. Pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda upaya pembersihan dan rekonstruksi kembali petirtaan Jalatunda dilakukan mengingat pentingnya situs ini bagi ilmu pengetahuan sejarah dan keurbakalaan. Beberapa komponen berhasil disatukan dan temuan-temuan lepas dikumpulkan di halaman candi. Beberapa temuan penting disimpan di museum trowulan dan ada juga yang menjadi koleksi museum nasional.
2. Upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah Indonesia pasca kemerdekaan dilakukan dengan menempatkan Jupel, dibawah BP3 yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Kebudayaan DEPDIBUD. RI. Pada 1991 dilakukan pemugaran untuk menyelamatkan situs ini dari kerusakan yang lebih parah. Berdasarkan studi kelayakan yang dibentuk menghasilkan kesimpulan bahwa kerusakan situs Jalatunda disebabkan faktor teknis dan lingkungan. Setelah selesai pemugaran Petirtaan Jalatunda difungsikan sebagai obyek wisata yang dikelola oleh tiga instansi pemerintah, yaitu BP3 Jawa Timur, Dinas Pariwisata Pemkab Mojokerto, Perum Perhutani KPH Pasuruan.
3. Pelestarian yang dilakukan masyarakat sebelum pemugaran 1991 adalah dengan menempatkan Jupel desa.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Zainuddin selaku koordinator Dinas Pariwisata Pemkab Mojokerto yang bertugas di petirtaan Jalatunda tanggal 09 Februari 2013

⁹ Edy Gunawan, op.cit, hlm 46.

Tugas Jupel desa tidak memungut restribusi, namun hanya mengawasi pengunjung. Masyarakat setempat memperlihatkan sikap kustodion karena memperoleh manfaat langsung air Jalatunda untuk keperluan sehari-hari, bukan karena nilai spritual air jalatunda. Sikap kustodion juga diperlihatkan para pengunjung yang sebagian berasal dari luar Jalatunda. Para pewisata religi beranggapan bahwa air Jalatunda memiliki nilai spritual, terutama para pemeluk agama Hindu. Air Jalatunda dianggap sebagai air Amerta. Dalam doktrin agama Hindu memang diajarkan keberadaan air amerta sebagai air kehidupan yang mencusikan jiwa. Tidak hanyan itu, situs jalatunda memiliki hubungan historis bagi pemeluk agama hindu yang berasal dari Bali, Di lingkungan masyarakat *kejawan* patirtan Jalatunda memiliki nilai spiritual tinggi. Terjadi beberpa penafsirkan atas makna air suci jalatunda yang dapat dianggap sebagai penenang jiwa, penyembuh atau nilai magis lainnya. Sikap kustodion semacam ini kiranya menjadi penting bagi pelestarian situs Jalatunda.

4. Bagi masyarakat akademik kegiatan pelestarian dan pengembangan penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan hasil informasi melalui pendidikan formal maupun non formal. Informasi kesejarahan dan budaya dapat dijadikan muatan local dalam dunia pendidikan untuk lebih mencntai hasil-hasil budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa.

5. Pemanfaatan petirtaan Jalatunda ada sejak pra pemugaran, masyarakat sudah memanfaatkan dengan cara mengunjungi petirtaan Jalatunda untuk ritual. Setelah pemugaran pengunjung Jalatunda semakin meningkat yaitu tidak hanya pengunjung ritual saja, juga pengunjung rekreasi dan pendidikan. Masyarakat kalangan usaha memanfaatkan arus kunjungan wisata tersebut dengan memperbesar perluasan usaha. Hal ini terlihat dari semakin banyak dan berkembang nya sektor usaha makanan. Sektor usaha ini juga memanfaatkan air jalatunda untuk keperluannya sehari-hari.

6. Meningkatnya arus wisatawan juga meningkatkan PAD Pemerintah Kabupaten. Hasil retribusi tersebut dibagikan pada instansi pemerintah: 1). Dinas Pariwisata 37,5 % 2). Perum Perhutani, 37,5 % 3). BP3 20 %, serta kas desa Seloliman 5 %. Ketiga dinas mempunyai tugas dan kinerja tersendiri, masalah konservasi, pemeliharaan, serta petugas jaga bangunan situs petirtaan di kerjakan oleh pihak BP3, Pembangunan fasilitas penunjang pariwisata, penarikan retribusi, promosi wisata, serta pengelolaan PAD dikerjakan oleh Dinas P... Perum Perhutani sebagai petugas jaga hutan lindung... didalamnya merupakan areal situs petirtaan Jalatunda. Bagi desa pembagian hasil yang terlalu kecil sebenarnya memicu konflik antara masyarakat dengan dengan pihak pengelola. Sikap yang acuh sering diperlihatkan

masyarakat desa, ketika terdapat program-program pemerintah yang dirasa tidak menyentuh pengembangan desa.

7. Pemanfaatan secara akademik yaitu pengembangan scientific researh dari peneliti yang datang untuk melakukan penelitian, creative art menjadi inspirasi bagi para seniman, serta wisata pendidikan bagi siswa sekolah dalam menghimpun informasi kesejarahan budaya bangsa Indonesia.

B. Saran (Rekomendasi)

1. Bagi Pihak pengelola sebaiknya terutama pihak BP3 untuk melakukan manajemen pengunjung seperti pengaluran pengunjung ketika memasuki situs. Pada hari-hari ramai seperti hari Sabtu dan Minggu pengunjung ritual disarankan datang pada pukul 18.00-06.00 WIB. Sehingga tidak ada pencampuran pengunjung ritual pada hari-hari ramai pengunjung.

2. Bagi pengelola pihak Dinas Pariwisata seharusnya menyediakan meja informasi Buku Tamu, sehingga pengelola bisa melakukan identifikasi pengunjung yang datang. Sehingga pengunjung tidak hanya datang langsung masuk dengan hanya membeli tiket. Hal ini dilakukan sebagai bahan penambahan dalam aspek monitoring (pengawasan).

3. Manajemen yang ada dipertirtaan Jalatunda hanya sebatas aspek monitoring, seharusnya aspek monitoring tersebut harus diselengi dengan evaluasi, sehingga kedepannya situs Jalatunda pengelolaannya dapat tertata dengan rapi.

4. Pengelolaan petirtaan Jalatunda sebaiknya juga merangkul masyarakat sekitar, sehingga potensi Jalatunda sebagai areal wisata dapat terkelola semaksimal mungkin, dan hasil PAD yang ada dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Y. Hanan Pamungkas, MA, selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.

2. Bapak Zainuddin, Bapak Kusen, Bapak Muhaimin, Bapak Puji, selaku staf karyawan Dinas Pariwisata, BP3, serta Perum Perhutani, yang bersedia memberikan data-data primer kepada penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

3. Bapak Aryo Sudarmanu selaku perangkat desa Seloliman, Kec. Trawas yang memberikan ijin penelitian serta data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

4. Ibu Ninik Rokhmatin selaku sesama penulis petirnaan Jalatunda atas sumbangan literatur serta diskusi mengenai penulisan skripsi ini.
5. Kedua dosen penguji yaitu, Dra. Hj. Sugiharti, MM dan Dra. Anik Andayani, M.Si yang telah memberikan kritik dan dorongan agar skripsi ini menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus A Munandar. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Andi Rizal. 2007. *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Studi Gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bosch F.D.K. 1965. *The Oldjavanese Bathing Place Jalatunda*. Leiden: In Bijdragen Tot De Taal Land En VolkenKunde.
- Hanan Pamungkas. 2009. *Arkeologi Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ninik Rokhmatin, 2007. *Tinjauan Pedagogis Candi Jalatunda*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. 1990. *Laporan Hasil Studi Kelayakan Candi Jalatunda*. Surabaya: Departemen Purbakala Jawa Timur.
- , 1991. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap I di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- , 1993. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap II di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- , 1994. *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap III di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.

